

**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN KEBIJAKAN PENDANAAN
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

Marselino Wau¹

ABSTRAK

the performance of manufacturing companies where corporate governance with indicators of the number of commissioners and independent commissioners, while funding policies with indicators of Debt Equity Ratio and performance dependent variable with indicators of Return On Assets (ROA). The sample used in this study were 143 Manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange that publish Annual Reports for 2015-2016. The method used in this research is the multiple regression method. The results of this study indicate that corporate governance affects the company's performance with a significant value of less than 0.05 and also that funding policies affect the company's performance.

Keyword: Corporate governance, funding policy, and company performance

A. PENDAHULUAN

Menurut catatan world Bank pada tahun 2017, indonesia berada di TOP 20 negara dengan *manufacturing* terbanyak didunia, tepatnya urutan ke 12 dengan jumlah pabrik 186.744, jadi dilevel makro dan mikro, industri ini menjadi pemegang peranan penting bagi indonesia. Perusahaan manufaktur adalah sebuah badan usaha yang memiliki aktivitas pengelolaan material atau bahan mentah sampai menjadi barang jadi lalu menjualnya kepada konsumen, tentu dengan perkembangan perusahaan perusahaan manufaktur di indonesia yang semakin berkembang pesat dan meningkatnya laba. untuk melihat baik dan buruknya suatu perusahaan dapat ditinjau dari kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan adalah prestasi kerja yang telah dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang dalam laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan (Mutmaina, 2012). Hal ini sangat penting agar secara optimal karena kinerja perusahaan merupakan dimensi penting dalam penelitian manajemen. Dalam kajian manajemen strategi kinerja perusahaan merupakan hasil keseluruhan dari kegiatan perusahaan dan menjadi variabel dependen dalam banyak studi (Richard dkk,2009). Namun, Terdapat dua pendekatan yang biasa digunakan para peneliti untuk menentukan kinerja perusahaan yakni pendekatan pasar dan pendekatan laporan keuangan (Ujunwa,2012). Pendekatan dalam laporan keuangan menggunakan angka akuntansi dalam laporan keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE sedangkan pendekatan pasar diukur dengan PER dan Tobin'sq. Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah corporate governance.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Penerapan *corporate governance* secara konsisten yang berprinsip pada keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Dengan adanya prinsip *good corporate governance* tersebut diharapkan dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Perusahaan harus menyediakan informasi yang relevan dengan cara mudah diakses dan

¹Dosen Tetap STIE Nias Selatan, Program Studi Manajemen (waumarselino561@gmail.com)

dipahami oleh pemangku kepentingan Hal ini menunjukkan *corporate governance* mengatur pembagian tugas dan kewajiban yang berkepentingan terhadap perusahaan termasuk pemegang saham, komisaris, para manajer, dan *stakeholder*.

Perusahaan menerapkan mekanisme *corporate governance* untuk meyakinkan transparansi dan akuntabilitas dari perusahaan. Transparansi bisa diartikan sebagai keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan. Sedangkan akuntabilitas, artinya perusahaan harus mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggung jawaban organisasi perusahaan secara efektif diwujudkan melalui pelaporan keuangan yang tepat waktu diharapkan akan mencapai kinerja yang berkesinambungan.

Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah *corporate governance*. Sejak krisis yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 isu mengenai *corporate governance* telah menjadi salah satu bahasa penting yang menarik (Anggitarani, 2010). Mekanisme *corporate governance* memiliki beberapa indikator yang berupa komite audit, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dan latar belakang pendidikan komisaris. Banyak penelitian yang dilakukan untuk menguji keterkaitan antara mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan.

Laporan keuangan dalam hubungannya dengan kinerja sering dijadikan dasar penilaian kinerja perusahaan karenadengan melihat laporan keuangan dapat diukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu (Ujiyant hoet *al.*, 2007). Kinerja Perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacupadastandar.Hasildarikinerjatersebutharusdapatdiukurdanmenggambarkankondisiempiris perusahaan. Perusahaan yang mempunyaikinerja yang bagus a kan terjamin kelangsungan hidupnya karena akan mendapatkepercayaan dari publik, sehingga publik akan merasanya manuntuk berinvestasi di perusahaan tersebut..

Untuk mengetahui bagaimana kinerja yang dicapai oleh suatu perusahaan perlu dilakukan penilain kinerja (Lingle dan Schiemann, 1996). Tentu dengan meningkatnya kinerja perusahaan tidak sesuai yang diinginkan oleh para pemegang saham karena manajemen yang oportunistis, maka munculnya teori keagenan.

Teori agency adalah Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan prinsipal (pemilik usaha). Jensen dan Mecking (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak, dimana satu atau beberapa orang (pemberi kerja atau *principal*) mempekerjakan orang lain (agen) untuk melaksanakan sejumlah jasa dan mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen tersebut.

Ngui *et al.*, (2007) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengatasi masalah keagenan adalah dengan menerapkan *corporate governance*. *Corporate governance* adalah salah satu cara pemegang saham untuk melindungi kepentingannya. Pengawasan manajemen penting dilakukan agar kebijakan manajemen tetap dapat melindungi kepentingan pemegang saham. Salah satu mekanisme *corporate governance* adalah komite audit dan keberadaan dewan komisaris. Dengan komite audit dan dewan komisaris terutama komisaris independen, diharapkan ada pengawasan terhadap kinerja manajemen. Dengan keberadaan *corporate governance* tersebut, diharapkan manajemen akan dapat bekerja lebih baik dan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Metode penilaian kinerja yang digunakan selama ini, yaitu penilaian kinerja perusahaan dengan ukuran keuangan dan non keuangan. Sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu mencari laba, maka hampir semua perusahaan mengukur kinerjanya dengan ukuran keuangan. Pengukuran dengan aspek keuangan lebih sering digunakan karena ada standar pembandingan

yang potensial, baik berupa laporan keuangan dimasa lalu atau dengan laporan keuangan perusahaan lain yang sejenis (Hansen dan Mowen, 1997).

Kebijakan pendanaan (*financing Policy*) menyangkut komposisi pendanaan berupa ekuitas pemilik (*owners fund*), kewajiban jangka panjang (*long term loan*), dan kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancar (*current liability*). Sumber modal dapat berasal dari pinjaman jangka panjang, menambah modal sendiri yang berasal dari laba ditahan maupun emisi saham. Penggunaan utang merupakan *trade-off* antara *benefit* dan *cost* dalam menentukan bauran utang dengan ekuitas yang optimal dalam jangka panjang. Bauran yang optimal akan menyumbangkan bauran antara *benefit* dan *cost* sehingga akan meminimalkan biaya modal dan meningkatkan nilai perusahaan (Brigham, 1999) Keputusan pendanaan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan selanjutnya mempengaruhi kinerja perusahaan/keuangan.

Keputusan pendanaan perusahaan disebut juga sebagai *leverage*, yaitu merupakan tolak ukur yang menjelaskan bagaimana suatu perusahaan didanai untuk menjalankan usahanya. Proporsi pendanaan suatu perusahaan meliputi dana yang berasal dari modal sendiri maupun dana yang bersumber dari hutang. (Dendawijaya, 2005:122). Kebijakan pendanaan berkaitan dengan sumber dana, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan. Sumber dana internal berasal dari dana yang terkumpul dari laba yang ditahan yang berasal dari kegiatan perusahaan. Sedangkan sumber dana eksternal berasal dari pemilik yang merupakan modal komponen modal sendiri dan dana yang berasal dari para kreditur yang merupakan modal pinjaman atau hutang. Modal dalam suatu bisnis merupakan salah satu sumber kekuatan untuk dapat melaksanakan aktivitas. Setiap perusahaan dalam melaksanakan kegiatan selalu berupaya untuk menjaga keseimbangan finansial. Struktur modal berasosiasi dengan profitabilitas. Struktur modal perusahaan merupakan komposisi hutang dengan ekuitas. Dana yang berasal dari hutang mempunyai biaya modal dalam bentuk biaya bunga. Dana yang berasal dari ekuitas mempunyai biaya modal berupa dividen. Perusahaan akan memilih sumber dana yang hutang dan ekuitas tidak optimal akan mengurangi profitabilitas perusahaan dan sebaliknya. (Srihartanto, 2008). Profitabilitas merupakan kemampuan menggunakan modal kerja secara efisien dan memperoleh laba yang besar sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam melakukan pemenuhan kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Perusahaan pada dasarnya lebih mendahulukan pendanaan dengan menggunakan saldo laba, namun apabila perusahaan memerlukan pendanaan eksternal maka perusahaan lebih memilih menggunakan hutang dibandingkan saham. Hal ini sesuai dengan teori *Pecking Order* yang dikemukakan oleh Myers (1984) bahwa perusahaan lebih menyukai pendanaan internal. Namun jika perusahaan harus menggunakan pendanaan eksternal, maka perusahaan akan terlebih dahulu memilih menggunakan hutang kemudian saham preferen, dan pilihan terakhir adalah penerbitan saham biasa. Teori *the Agency Cost/Tax Shield Trade-off* model menyatakan bahwa struktur modal perusahaan ditentukan dengan cara mempertimbangkan perbandingan antara manfaat dan biaya hutang. Manfaat hutang menurutnya adalah penghematan pajak dan biaya hutang diantaranya adalah biaya agensi, biaya kesulitan keuangan dan risiko kebangkrutan.

Jensen (1989) menyatakan bahwa hutang merupakan mekanisme yang bisa digunakan untuk mengurangi atau mengontrol konflik keagenan. Dengan adanya hutang perusahaan harus

melakukan pembayaran periodik atas bunga dan *principal*. Penggunaan hutang oleh perusahaan memaksa manajemen untuk bertindak lebih efisien dan tidak konsumtif dalam penggunaannya karena adanya resiko kebangkrutan jika perusahaan tidak mampu melakukan pemenuhan atas dana yang diperoleh dari hutang tersebut. Darminto (2007), pendanaan menyangkut sumber modal yang berasal dari sumber modal intern maupun dari sumber eksternal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Begitu juga dengan investasi dan pengelolaan aktiva juga berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dalam beberapa penelitian seperti pengaruh struktur kepemilikan dan kebijakan pendanaan terhadap kinerja perusahaan. dengan hasil penelitian bahwa kebijakan pendanaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Ajeng,2014),. (Himawan,2016) tentang pengaruh kebijakan pendanaan dan kebijakan dividen terhadap kinerja perusahaan. (Herman darwis, 2007) pengaruh corporate governance terhadap kinerja perusahaan, (Marselino Wau, dan Zaitul,2017). pengaruh kebijakan dividen terhadap kinerja perusahaan pertambangan: *corporate governance sebagai variabel moderasi*.

Berdasarkan beberapa latar belakang dan penelitian diatas maka dapat ditarik kesimpulan pengaruh *corporate governance* dan kebijakan pendanaan terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

B. TINJAUAN LITERATUR

2.1 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan yang baik akan berpengaruh positif masa depan perusahaan. perusahaan akan lebih mudah memperoleh kreditur dan juga dapat mempengaruhi keputusan investor dalam menanamkan modalnya. Penilaian kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan dan dari segi perubahan harga saham. Kinerja pada dasarnya merupakan sesuatu yang dihasilkan atau hasil kerja yang dicapai dari suatu perusahaan (purwadarminta 2007). Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang telah ditetapkan. Kinerja hendaknya merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi empiris suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati (Zarkasyi, 2008). Kinerja perusahaan berkaitan dengan struktur kepemilikan, jika kepemilikan saham diperbesar oleh manajemen, maka akan dapat meningkatkan proporsi saham yang dimiliki manajer untuk melakukan tindakan yang berlebihan. Oleh karena itu, manajer akan merasa ikut memiliki perusahaan sehingga akan berusaha semaksimal mungkin melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan kemakmurannya. Hal ini, berdampak positif bagi kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. sehingga kepemilikan saham manajemen semakin besar, maka kinerja perusahaan pun semakin meningkat (Jensen dan mekling, 1976).

Menurut Klapper dan Love (2002) ROA adalah pendapatan bersih (net income) dibagi dengan total aset untuk periode yang sama. Sedangkan ROE menurut Bringham dan Houston (2010) adalah ukuran yang menunjukkan investor berapa banyak keuntungan perusahaan menghasilkan dari uang yang diinvestasikan oleh pemegang saham.

2.2 Corporate Governance

Corporate governance merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada

para pemegang saham (herawaty,2008). Dalam corporate governance terdapat empat prinsip utama, sebagaimana dikemukakan oleh (isgiarta dan tristiarni,2005). Yaitu transparansi, kewajaran, akuntabilitas dan responsibilitas. Esensi corporate governace adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan kerangka aturan dan peraturan berlaku. Corporate governance terdiri dari dua mekanisme pengawasan yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Dari perpektif keagenan makan antara *principal dan agent* akan terjadi konflik. Dari perbedaan tersebut maka pihak agen akan mengawasi jalannya perusahaan. dalam penelitian ini corporate governance diukur dengan dewan komisaris dan Komisaris Independen. Dan juga penelitian Herman Darwis (2007) tentang pengaruh corporate governance terhadap kinerja perusahaan, hasil penelitian bahwa Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. kemudian didukung oleh Marselino Wau dan Zaitul (2017) tentang pengaruh kebijakan dividen terhadap kinerja perusahaan pertambangan: *corporate governance sebagai* variabel moderasi dengan hasil penelitian bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. jadi secara teori dapat disimpulkan bahwa corporate governance akan meminimalisasikan perilaku oportunistik dari manajemen. Dari uraian diatas maka diprediksi bahwa corporate governance akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

H1. Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

H2. Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2.3 Kebijakan Pendanaan

Keputusan pendanaan diartikan sebagai keputusan manajemen dalam menentukan sumber-sumber pendanaan dari modal internal, yakni laba ditahan atau dari modal eksternal, yakni modal sendiri dan atau melalui utang (Waluyo dan Ka'aro, 2002).

Menurut Van Horn (1997) keputusan pendanaan merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Dana yang diperoleh dari utang jelas akan menimbulkan adanya biaya sebesar minimal tingkat bunga, namun jika menggunakan modal sendiri (*equity capital*) maka perlu untuk mempertimbangkan *opportunity cost* bagi modal sendiri tersebut. Peningkatan pendanaan melalui utang merupakan salah satu alternatif untuk mengurangi biaya keagenan. Hutang dapat mengendalikan manajer untuk mengurangi tindakan *perquisites* dan kinerja perusahaan menjadi lebih efisien sehingga penilaian investor terhadap perusahaan akan meningkat (Arieska dan Gunawan, 2011).

Menurut Husnan (2002) fungsi keuangan yang seharusnya dikelola secara tepat, meliputi: keputusan investasi (*investment decision*), keputusan pemenuhan kebutuhan dana (*financing decision*), pengelolaan aktiva dan kebijakan dividen (*dividend decision*). Manajemen keuangan mencakup berbagai aktivitas yang berhubungan dengan upaya memperoleh aktiva, mendanai aktiva dan mengelola aktiva secara efisien. Pengelolaan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua kegiatan utama, yaitu: kegiatan penggunaan dana dan kegiatan mencari sumber pendanaan, yang sering disebut sebagai fungsi manajemen keuangan.

Keputusan pendanaan (*financing decision*) menyangkut komposisi pendanaan berupa ekuitas pemilik (*owner's fund*), kewajiban jangka panjang (*long term loans*) dan kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancar (*current liabilities*). Sumber modal dapat berasal dari pinjaman jangka panjang, menambah modal sendiri yang berasal laba ditahan maupun dengan emisi saham. Penggunaan utang merupakan *trade-off* antara *benefit and cost* dalam menentukan bauran utang dengan ekuitas yang optimal dalam jangka panjang. Bauran yang optimal akan menyumbangkan antara *benefit and cost* sehingga akan meminimalkan biaya modal dan

meningkatkan nilai perusahaan (Brigham,1999). Keputusan pendanaan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan selanjutnya mempengaruhi kinerja keuangan yang dicapai maupun dalam menentukan kebijakan dividen.

Diperlukan pertimbangan-pertimbangan tertentu oleh perusahaan untuk mengatur komposisi sumber dana mana yang akan diambil. Maka, kebijakan pendanaan merupakan suatu bentuk kebijakan yang membahas sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai suatu investasi agar tercipta kombinasi yang optimal dari penggunaan dana tersebut. Jensen (1989) menyatakan bahwa hutang merupakan mekanisme yang bisa digunakan untuk mengurangi atau mengontrol konflik keagenan. Dengan adanya hutang perusahaan harus melakukan pembayaran periodik atas bunga dan *principal*. Penggunaan hutang oleh perusahaan memaksa manajemen untuk bertindak lebih efisien dan tidak konsumtif dalam penggunaannya karena adanya resiko kebangkrutan jika perusahaan tidak mampu melakukan pemenuhan atas dana yang diperoleh dari hutang tersebut.

Kebijakan hutang perusahaan yang merupakan hasil pembagian antara kewajiban jangka panjang dengan jumlah total antara kewajiban jangka panjang dan modal sendiri. Pendanaan dari luar akan menurunkan besarnya konflik antara pemegang saham dengan manajemen disamping itu utang juga akan menurunkan *excess cash flow* yang ada dalam perusahaan sehingga menurunkan kemungkinan pemborosan yang dilakukan manajemen (Jensen, et al, 1992 dalam Utomo, 2009).

Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio leverage juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat. Artinya hutang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang kemungkinan bisa diperoleh investor jika melakukan investasi pada suatu perusahaan (Nuraina, 2010). Marberya dan Suaryana (2009) dalam Prabaningrum (2011) mengungkapkan bahwa keputusan pendanaan untuk melakukan peningkatan hutang akan mempengaruhi laba rugi perusahaan. Hal tersebut dikarenakan semakin besar penggunaan hutang, semakin besar pula kewajiban yang harus dibayar perusahaan di masa mendatang dengan mengorbankan beberapa bagian modal sendiri untuk memenuhi kewajiban tersebut. Tarjo (2008) menyatakan bahwa rasio hutang akan menunjukkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan karena tingginya rasio akibat banyaknya jumlah hutang, maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba merupakan indikator dari profitabilitas perusahaan di masa depan juga akan semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan teori *Pecking order* yang dikemukakan oleh (Myers,1984) bahwa perusahaan menyukai pendanaan internal. Namun, jika perusahaan harus menggunakan pendanaan eksternal, maka perusahaan akan memilih terlebih dahulu hutang kemudian saham preferen, dan penerbitan saham biasa. *Teori Agency Cost/Tax Shield Trade Off* menyatakan bahwa struktur modal perusahaan ditentukan dengan cara mempertimbangkan perbandingan antara manfaat dan biaya hutang. Manfaat hutang adalah penghematan pajak dan biaya hutang diantaranya biaya agensi, biaya kesulitan keuangan dan resiko kebangkrutan.

Menurut (Jansen,1989), menyatakan bahwa hutang merupakan mekanisme yang bisa digunakan untuk mengurangi atau mengontrol konflik keagenan. Karena dengan adanya hutang harus melakukan pembayaran periodik atas bunga dan *principal*. Sebab, akan memaksa manajemen untuk bertindak lebih efisien dan tidak konsumtif dalam penggunaannya dalam penggunaannya karena adanya resiko kebangkrutan jika perusahaan tidak mampu melakukan pemenuhan atas dana yang diperoleh dari hutang tersebut.

Penelitian sebelumnya yang mengkaji kebijakan pendanaan terhadap kinerja perusahaan seperti (Ajeng,2014) tentang pengaruh struktur kepemilikan dan kebijakan pendanaan terhadap kinerja perusahaan. dengan hasil penelitian bahwa kebijakan pendanaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. (Himawan,2016) tentang pengaruh kebijakan pendanaan dan kebijakan dividen terhadap kinerja perusahaan. dengan hasil penelitian bahwa kebijakan pendanaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. namun, penelitian diatas berbeda antara hasil penelitian (Ajeng,2014) dan (Himawan,2016). Maka dalam penelitian ini akan mengemukakan temuan secara empiris.

Berdasarkan argumentasi diatas maka dapat dirumuskan hipotesis

H1 : Kebijakan pendanaan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan

C. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan kedalam jenis penelitian deskriptif verikatif yan bersifat kausalitas. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dan menjadi mampu untuk menjelaskan karaktersitik variabel yang diteliti dalam suatu situasi (Sekaran,2011:158). Penelitian ini disebut juga penelitian verikatif karena menggunakan metode kuantitatif yang meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/Statistik dengan tujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2008:13). Penelitian ini bersifat kausal karena memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat, dimana terdapat variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi) (Sugiyono,2008:56)

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia sedangkan objek penelitian Laporan Keuangan Tahunan Manufaktur yang listing di BEI pada tahun 2015-2016, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2016.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data penelitian yang berupa laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan Manufaktur yang listing di BEI pada tahun 2015-2016. Sumber data penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari perusahaan manufaktur Penarikan sampel berdasarkan *purposive sampling*, teknik ini menggunakan pertimbangan tertentu untuk menggunakan sampel dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2016
2. Menerbitkan laporan tahunan/keuangan dalam rupiah (Rp) selama tahun 2015-2016
3. Mengungkapkan informasi tentang dewan komisaris dan Komisaris independen secara konsisten 2015-2016

Metode Analisis Data

Analisis ini bermaksud untuk menggambarkan karakteristik masing masing variabel penelitian. Dengan cara menyajikan data kedalam tabel distribusi frekuensi, menghitung nilai pemusatan dalam hal ini rata rata, median, modus) dan nilai dispersi (standar deviasi dan koefisien variasi) serta mengipresentasikan.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penjelasan diatas pada bagian sebelumnya bahwa objek penelitian ini perusahaan manufaktur. Karena penelitian ini adalah menggunakan variabel non keuangan maka jumlah akhir 143 perusahaan selama 2 tahun dari deskripsi variabel penelitian dapat disimpulkan bahwa rata rata ROA 10.7 %, DER 28.7%, jumlah komisioner 4.7% dan Komisioner Independen 3.4%. Namun, sebelum uji regresi dilakukan untuk menjawab hipotesis maka dilakukan uji asumsi klasik diantaranya adallah normalitas (Gujarati,1995).

Tabel 4.1

Var	KS Sig	batas	kes	Trans LN	ket
ROA	256	0.05	TN	0,56	N
DER	0,01	0.05	-	-	N
KI	0.95	0.05	TN	0.04	N
JK	0.00	0.05	-	-	N

Alat uji yang digunakan adalah kolmogrof smirnof. Hasil uji dapat dilihat pada tabel diatas dimana hanya dua variabel yang normal. Selanjutnya, transformasi dilakukan ke bentuk Ln dan kemudian di uji kembali dengan uji yang sama. Akhirnya semua variabel bebas dari tidak normal.

Setelah uji normalitas, dilakukan uji multikolinearitas dan hasilnya menunjukkan tidak masalah multikolineraitas karena seluruh variabel mempunyai 1.017 artinya VIF kecil 10. Sedangkan heteroskedastisitas dan hasil menunjukkan bahwa niklai probability dari 0.05 dimana nilai besar 0,025 sehingga dapat disimpulkan tidak ada masalah dengan heteroskedastisitas.

Hasil uji regresi berganda dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.2

Model	Nilai t	Sig	Fsig	Rsquare
DER	1.140	0.01	0.007	0997
KI	1.668	0.95		
JKI	0.273	000		

Variabel terikat ROA

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa semua model fit (layak) karena nilai signifikan dari 0,05 sedangkan nilai Rsquare mengalami peningkatan dari model 1 sampai ketiga meningkat.

Menyimpulkan bahwa tidak ada ditemukan bukti empiris bahwa besar kecil perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil dari analisis bahwa DER berpengaruh terhadap kinerja perusahaan berbeda dengan penelitian ajeng (2014) kebijakan pendanaan tidak signifikan terhadap kinerja sedangkan Komisariss independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan berbeda dengan hasil penelitian marselino wau dan zaitul (2017) dengan hasil penelitian bahwa corporate berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun, jumlah dewan komisariss berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

4. Kesimpulan dan saran

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas tentang pengaruh corporate governance dan kebijakan pendanaan terhadap kinerja perusahaan. Bahwa setelah diuji kedua variabel bebas maka corporate governance berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan sedangkan

kebijakan pendanaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan namun pada indikator corporate governance yaitu Komisaris Independen tidak berpengaruh tetapi setelah di transform maka hasilnya positif.

DAFTAR PUSTAKA

Ujiyantho, Arief dan Pramuka, Bambang A., (2007). Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur). AKPM-1.

Myers, Stuart. (1984). The Capital Structure Puzzle. *Journal of Finance*. Vol. 39. July, 1984.

Lingle, J. H. dan W. A. Schiemann. (1996). From Balanced Scorecard to Strategic Gauges: Is Measurement Worth It?. *Management Review*, 85 : 56-62

Tarjo. (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi 11*.

Jensen, M., dan Meckling, W. (1976), "Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure" *Journal of Financial Economics*. Vol 3. (Oktober): pp.305-360

Marselino Wau, dan Zaitul, (2017). Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap kinerja perusahaan pertambangan, corporate governance sebagai variabel permoderasi. Simposium Nasional Magister I, Padang, 23 Oktober 2017

Klapper, L.F. & Love, I. (2002). Corporate Governance, Investor Protection, and Performance in Emerging Markets.